



sebatas pada yang beragama Islam saja, melainkan semua pemeluk agama apapun boleh hadir, bahkan pemeluk atheis pun dipersilahkan, karena forum ini forum Maiyah, forum kebersamaan bagi semua makhluk Allah. Cak Nun ataupun narasumber yang lain memosisikan dirinya sebagai bagian dari jamaah dan tidak ada sekat antara narasumber dan jamaah.

Dalam proses pendidikan didalam maiyah Bangbang Wetan, Cak Nun dan Narasumber yang lainnya memosisikan dirinya dalam posisi yang sama, yaitu belajar bersama yang sama sekali tidak menimbulkan kontradiksi. Narasumber dan jamaah berinteraksi dalam memberikan informasi pengetahuan secara horizontal tanpa adanya perendahan martabat salah satunya.

Jadi nilai egaliter dalam Maiyah Bangbang Wetan adalah merakyat. Semua yang hadir tak ada kasta yang membatasi. Jamaah yang hadir bisa menjadi narasumber, karena dalam implikasinya, semua boleh berbicara diatas panggung untuk memberikan gagasan dan pikirannya mengenai tema yang dibicarakan setiap acara Maiyahan.

## **2. Nilai Aqidah dan Akhlaq**

Secara prinsip setiap awal dimulainya acara ada sesi refleksi membicarakan adanya perubahan perilaku. Jamaah mengungkapkan refleksinya di tiap pertemuan. Jamaah yang menghadiri maiyahan semakin jernih berpikir lantas adanya perubahan perilaku serta meninggalkan hal-hal yang tidak baik dalam kehidupannya, seperti contohnya ada jamaah yang mengaku suka

minum-minuman keras, pada saat refleksi dia mengungkapkan bahwa dia sudah meninggalkan kebiasaan tersebut meskipun tidak langsung meninggalkan tetapi sedikit-sedikit sampai pada akhirnya dia meninggalkan kebiasaan tersebut.

Hal yang sangat mendasar dari kekeliruan masyarakat selama ini adalah mengartikan Taat sebagai Patuh. Ketaatan disamakan sebagai kepatuhan. Untuk mencapai ketaatan, seseorang (seolah-olah) harus (mau tidak mau, suka tidak suka) melakukan segala pekerjaan yang diperintahkan oleh orang lain yang berwenang. Salah kaprah ini kemudian membuat manusia membutuhkan banyak alasan untuk melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan ketaatan. Padahal kodrat pertama sebagai makhluk adalah taat kepada Sang Pencipta.

Kerap kali manusia melaksanakan salat lima waktu karena takut dosa dan akhirnya masuk ke dalam pintu neraka. Di samping itu, manusia mengharapkan kebahagiaan surga. Kepatuhan yang sudah mainstream di kalangan masyarakat membuat manusia berhenti pada capaian rutinitas ibadah semata. Hasilnya adalah melakukan ibadah tanpa kenikmatan rohani.

Tingkatan ketaatan manusia (dapat) diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu (1) manusia yang melakukan sesuatu secara sukarela namun masih mengeluhkan beratnya; (2) manusia yang secara sukarela dan gembira setelah melakukan ketaatan; dan (3) manusia yang sudah tidak butuh konsep apapun untuk melaksanakan ketaatan. Tingkatan ketiga adalah golongan



Jamaah maiyah pasti akan merasakan perubahan sikap ataupun hirarki berpikir setelah mengikuti maiyahan. Selepas bermandi cahaya dalam lingkaran maiyah pun biasanya Jamaah Maiyah mendapatkan penyelesaian masalah yang tepat terkait masalah pribadi yang dihadapi. Inilah yang dalam maiyah disebut sebagai ajal. Momentum untuk berhijarah secara personal. Momentum untuk mendapatkan satu kunci dalam kehidupan.

Maiyah bagaikan pusaran cinta bagi setiap jamaah. Dalam ilmu kelautan, adanya pusaran menimbulkan semua benda yang berada di sekitar pusaran tertarik ke dalamnya. Lain halnya jika pusaran itu berbentuk cinta. Cinta adalah keindahan. Segala yang tertarik akan merasakan keindahan yang luar biasa sehingga mengalami keterbukaan hati dan pikiran. Efek yang terjadi adalah semakin tertatanya hati dan jernihnya pikiran.

Perjalanan setiap individu yang terseret dalam pusaran cinta bukannya tidak berlandaskan apapun. Keterseratan itu oleh Allah dibukakan sedikit pintu hidayah. Yang terjadi kemudian adalah terbukanya ruang kesadaran dalam hati dan pikiran setiap individu. Inilah yang Cak Nun disebut dengan istilah “diperjalankan”. Diperjalankan berarti segala apa yang dilakukan berarti segala apa yang dilakukan berdasarkan kehendak Allah dan berasaskan kesadaran “*wa ilaa rabbika farghob*”.

Seseorang yang berada dalam situasi diperjalankan tidak ada lagi kata mengeluh dalam hidupnya. Segala yang dilakukan memiliki landasan segitiga cinta. Allah, Rasulullah, dan Hamba. Selalu menyertakan Allah dan



### 3. Nilai Nasionalisme

Sebelum memulai diskusi, Cak Nun mengajak seluruh jamaah untuk berdiri bersama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Lagu kebangsaan Negara Indonesia dikumandangkan oleh Jamaah Maiyah malam itu sebagai ekspresi pertalian kasih. *“Nasionalisme hukumnya wajib, karena kita lahir di Indonesia. Allah mengamanati kita untuk merawat Indonesia”* ungkap Cak Nun. Sinau bareng dibuka melalui pintu besar bernama Indonesia. Dari sana semua harus punya kesadaran kebangsaan yang setara, tidak ada konflik antar sesama, semua bhinneka, satu hati sebagai bangsa Indonesia.

Jamaah yang masih berdiri lalu diajak menyanyi lagu Syukur ciptaan Habib Mutahar. Sang Habib pada saat itu turut berjuang menjaga keutuhan tanah air Indonesia, dan sekaligus ini membuktikan bahwa sejarah pergerakan Islam sejak dahulu tidak pernah melawan pemerintah atas nama nasionalisme. Cak Nun memberi garis bawah bahwa umat Islam Indonesia pasti nasionalis. Tidak ada dikotomi agama dalam membela tanah air. Sejak awal tidak pernah ada pesantren melawan pemerintahan dengan tema nasionalisme. *“Kita jadi orang islam maka kita adalah nasionalis. Islamis adalah nasionalis,”* lanjut beliau.

Tema Bhinneka Tunggal Ika diangkat sebagai respons terhadap keadaan dan keresahan yang timbul di tengah masyarakat Indonesia. Institusi kepolisian dalam hal ini punya tugas berat, yakni menjaga keamanan dan menciptakan rasa nyaman seluruh lapisan masyarakat. Pak Suko

menggambarkan, dalam hitungan kasarnya, di Indonesia setiap satu polisi berkewajiban menciptakan keamanan bagi 300 orang warga. Bisa dibayangkan tidak mudah bagi kepolisian untuk menjalankan tugas itu kalau tidak didukung masyarakat.

Kapolrestabes Surabaya Kombespol Muhammad Iqbal juga menekankan pentingnya menjaga keutuhan bangsa, seperti yang telah disepakati bersama oleh pendiri negara. *“Ibu pertiwi jangan sampai menangis.”* tegas beliau. Semua harus bergandengan bersama baik polisi maupun masyarakat untuk mau secara bertahap menjaga kedamaian di Indonesia. *“Mudah-mudahan polisi semakin tawadu’, karena dirinya mulia karena mencintai dan melayani masyarakat,”* harap Kombespol Iqbal yang saat itu berseragam lengkap dan tegap namun terkesan membumi karena mengenakan peci berwarna putih. Kesempatan sinau bareng malam itu sangat menyenangkan baginya, karena dengan Maiyahan ini Ia bisa lebih dekat dan berinteraksi dengan masyarakat.

Maiyah selalu berusaha mengajak bersama-sama belajar cara berpikir yang benar agar satu sama lain tidak mudah diadu-domba. Cak Nun menceritakan bahwa beliau sering diminta ‘menikahkan’ kembali dua pihak yang sempat berseteru. Peran Maiyah di tengah konflik adalah mempersahabatkan, karenanya semua senantiasa menemukan persaudaraan dalam Maiyah.

Lebih lanjut, Cak Nun menilai pertengkaran nasional yang terjadi karena apa saja dimanfaatkan sebagai alat kepentingan. Apapun digunakan asal bisa menyerang pihak yang berseberangan. Disamping soal kejahatan tersebut,

kelirunya Indoneisa juga karena cara berpikir yang salah. Beliau menganalogikan situasi Lampu Kuning; apakah diartikan ‘sudah kuning’ atau ‘masih kuning’? Perbedaan cara menyikapi keduanya mengawali bagaimana tindakan seseorang nanti: apakah *nge-rem* atau *nge-gas*.

Dalam ruang lingkup negara, semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika adalah bekal bagi rakyatnya untuk hidup bersama dalam berbagai perbedaan. Cak Nun mengudar etimologi Bhinneka Tunggal Ika (Bhinna-Ika Tunggal Ika) dengan singkat pada malam itu. ‘Bhinna’ yang dalam bahasa Sanskerta berarti bermacam-macam bangunan/pendirian/susunan dan Ika (seperti kata: Iko) dari bahasa Jawa Kuno yang berarti ‘Itu’. Sehingga Bhinneka Tunggal Ika ditadabburi ‘Yang bermacam-macam itu tunggal. Itu.’ pengulangan frasa Itu (*Ika*) memberi penekanan pentingnya ke-satu-an di antara banyak perbedaan yang dimaksud. Pendalaman ini menjadi bekal bagi seluruh jamaah yang hadir untuk lebih merekatkan lagi ikatan persaudaraan berbangsa kita semua.

Cak Nun kembali melempar pertanyaan pada semua yang hadir: “*Apa bekal utama menjadi bangsa yang bhinneka?*” Jamaah menjawab toleransi, kemesraan, dan kerelaan. “*Kalau anda jadi wadah dari air yang direbus, apa syarat wadah tersebut?*,” lanjut Beliau. Dari pengandaian tadi, Cak Nun ingin menjelaskan bahwa bekal utama untuk menjadi bangsa yang beragam adalah kuat. Tangguh. Tidak bermental plastik yang *mlonyot* terkena panas.



kata-kata sebagai senjata penjajahan. Beliau mengutarakan bahwa sejak awal munculnya kapitalisme, control informasi menjadi salah satu poin penting untuk mengendalikan iklim penguasaan atas suatu Negara. Sejak itu pula intelektual di balik desain agama globalisasi, yang merupakan anak kandung kapitalisme, memberikan pendekatan kesan positif untuk istilah-istilah penjajahan. Sistem pendidikan didesai untuk jinak terhadap pengertian-pengertian ameliorative terkait modernisasi. Sehingga semakin banyak masyarakat mengikuti ilusi-ilusi definisi yang diracik dari faham penjajahan asing terhadap pribumi. Kesamaan ilusi itu kemudian melanggengkan hubungan antara yang dijajah dengan penjajah. Simbiosis parasitisme antara keduanya malah sebisanya dirasa saling menguntungkan. Konsepsi demikian jadi lebih berbahaya jika diikuti oleh oknum pemerintah sebagai penyelenggara Negara tetapi merangkap sebagai operator dan pelaksana tugas kapitalisme modern.

Yang di depan mata kita saat ini adalah pergerakan menuju pembangunan yang dimaksudkan untuk penguasaan sebagian kecil orang saja. Di beberapa daerah bahkan, alih fungsi lahan menjadi kawasan industry menjadi sesuatu yang lazim sebab dilatar belakangi ilusi modernitas dan kemajuan zaman. Penduduk yang tinggal di sana ditawarkan untuk punya penghasilan tetap dengan nominal lebih tinggi namun diturunkan derajatnya dari pengelola tanah menjadi bawahan industry. Atau lebih parah, menjadi gelandangan di negeri sendiri.

Logika normalnya, siapa menolak kenyataan itu, akan hanya tersisa tempat untuk menjadi gelandangan di kampung sendiri. Dan kalau memberontak, akan dibunuh dengan berbagai jenis dan kadar pembunuhan. Kalau pemberontakannya sangat merepotkan, maka harus dimusnahkan. Rakyat Indonesia dikelabui secara mental, ditipudaya secara politik dan hukum, ditelikung secara ideology, dikanak-kanakkan melalui tayangan-tayangan, disesatkan pengetahuannya, dikebiri kesatriaannya, serta ditidak-seimbangkan cara pandang kehidupannya.

Mas Sabrang dalam forum Bangbang Wetan pernah menyampaikan agar bijak-bijaklah dalam membelanjakan uang. Berhasil tidaknya kapitalisme ini juga ditentukan oleh sikap mental kita. Dalam nilai-nilai maiyah banyak disebutkan tentang kedaulatan. Dan menurut saya, kedaulatan adalah kata kunci untuk meruntuhkan kapitalisme ini. Kita perlu mempelajari lagi makna kedaulatan, menumbuhkan lagi kesadaran akan kedaulatan, serta meyakini efektivitas kedaulatan dalam penentuan sikap kita. Tak ada salahnya bila kita mau sejenak menoleh pada Negara-negara yang dimata dunia merupakan Negara ketiga, yang dipandang sebelah mata, tapi mereka secara penuh berdaulat atas diri mereka.





Inilah salah satu perbedaan proses pendidikan Maiyah dibandingkan dengan proses pendidikan pada umumnya.

Penjabaran hasil diskusi tersebut langsung ditanggapi oleh Cak Nun di atas panggung. Hal ini yang membuat suasana malam itu sangat hidup.

Kelompok 1 menjelaskan bahwa ada 2 poin utama kesalahan berpikir masyarakat kita, yaitu: pertama, gampang menelan mentah-mentah informasi yang diangkat oleh media. Kedua, gampang terprovokasi.

Kelompok 2 menjelaskan mengenai peran maiyah terkait kondisi saat ini<sup>140</sup>, bahwa Jamaah maiyah harus bisa berkomunikasi secara efektif. Menyampaikan suatu hal yang benar-benar diketahui dan juga Jamaah Maiyah harus banyak memahami dan belajar tentang penafsiran bukan sekedar menafsirkan.

Kedua, Jamaah Maiyah harus bisa berpikir jernih, mempunyai hati yang luas, mengetahui yang baik dan buruk, menengetahui mana yang benar-benar sejati dan mana itu yang seolah-olah.

Kelompok 3 menjelaskan bahwa kekurangan umat muslim Indonesia yaitu kurangnya rasa percaya diri pada umat Islam. Selain itu mereka gampang terprovokasi. Kurang bisa mengenali diri sendiri. Padahal tak ada provokator

---

<sup>140</sup> Kondisi pada saat ini ramai masalah isu tentang penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok. Dalam kasus ini banyak perbedaan persepsi tentang tafsir ayat Al-Qur'an Al-Maidah ayat 51. Banyak sekali menjelaskan tafsiran tentang ayat ini, tetapi masyarakat hanya menelan mentah-mentah arti dari ayat ini secara literal bukan makna mendalam tentang ayat ini, bahkan masyarakat pada saat ini mudah terprovokasi. Bahkan, saling menghujat orang-orang yang berbeda pemahaman tentang tafsiran Al-Maidah ayat 51 dengan julukan "kaum munafik".

kecuali diri sendiri. Karena tidak ada yang bisa memprovokatori kita kecuali diri kita sendiri.

Poin berikutnya adalah tingginya tingkat egosentris atas golongan. Umat Islam terlalu sibuk akan rivalitas. Seharusnya mereka lebih baik berkolaborasi. Tiap golongan umat Islam merasa paling benar. Sehingga seolah-olah seperti perang saudara. Itu yang membuat kita lemah. Cara menyikapi perbedaan pola pikir dan cara pemahaman yang salah. Dan Maiyah seharusnya bisa membuat Islam lebih harmonis.

Menurut kelompok 3 bahwa kita sering tidak melibatkan/menghadirkan Tuhan dalam setiap hal yang kita lakukan. Kita sering lupa bahwa setiap hal itu karena Tuhan.

Cak Nun kemudian menjelaskan tentang kelemahan orang Islam yang berkaitan dengan konstruksi berpikir. Beliau mencontohkan tentang peristiwa bela Islam yang mempermasalahkan Surat Al-Maidah 51. Andai yang dipermasalahkan adalah aksi bela Pancasila, massa yang datang akan semakin besar daripada aksi bela Islam.

Kelompok 4 membaginya kedalam 4 poin tentang kontribusi Jamaah Maiyah terhadap Indonesia, yaitu;

*Pertama*, menyosialisasikan apa yang kita tangkap dan menurut kita benar dari Maiyah/Cak Nun kepada masyarakat. Tentunya sesuai kebutuhan si penanya atau lawan bicara. Dan jangan lupa empan papan.

*Kedua*, situasi masyarakat Maiyah di Surabaya tidak terpengaruh oleh kondisi di Jakarta, karena kita selalu merujuk pada pendapat Cak Nun yang kita percayai dari website yang efeknya mampu membuat kita bisa mengambil sikap.

*Ketiga*.,membentuk media organisasi secara struktural dalam bidang yang luas. Contoh dalam bidang pendidikan, bakti sosial, kebudayaan, ekonomi, dan lain-lain.

*Keempat*, kita menjadi wadah untuk wawasan yang lebih luas. Jadi, kita tidak pulang untuk individu, pulang untuk ilmu yang nantinya kita terapkan kepada teman, saudara, anak, dan cucu.

Kelompok penggiat mengungkapkan kebanggaannya terhadap Indonesia, serta melihat aksi kemarin (411 dan 212) bukan sebagai sebuah kerusakan namun rasa kasih sayang Tuhan terhadap kita.

Dari Maiyah belajar penistaan diri, Evaluasi diri kita dulu, agar kalau kita sudah mengenal diri kita, akibat apapun yang disebabkan oleh sebab kita tidak langsung menelan. Apalagi yang berasal dari media.

Selain itu, belajar untuk menanam benih yang terbaik tak peduli siapa yang memanen, serta puasa dalam hal apapun. Yakinlah, kita akan berbuka nantinya.

Poin-poin itulah yang berhasil dihimpun oleh Jamaah Maiyah dalam forum Bangbang Wetan pada bulan Desember. Jamaah Maiyah diharapkan tidak mempunyai penyakit 3C yakni, *Cendhek, Ciut, Cethek*.

*Cendhek* berarti pemikirannya pendek, tidak bisa berpikir secara berangkai, tidak memikirkan kelanjutan dari suatu tindakan/peristiwa hingga beberapa generasi ke depan.

*Ciut* berarti pemikirannya sempit, seperti menganggap agama Islam hanyalah tentang ibadah ritual semacam sholat dan puasa saja. Yang disangka amal sholeh adalah menyumbang masjid, anak yatim, dan lain sebagainya. Amal disempitkan hanya sebatas sumbangan. Islam juga disempitkan. Padahal semua pekerjaan adalah ibadah dan amal sholeh.

*Cethek* berarti pemikirannya dangkal, tidak memiliki landasan logika dan syariat yang kuat, apalagi landasan fiqh serta filosofi Islam. Banyak sekali peristiwa budaya yang dianggap Bid'ah tanpa mengetahui dasar pemikirannya. Tugas ulama' dan ustadz adalah melatih landasan berpikir supaya Islam bisa dipahami secara mendasar sehingga urusan-urusan kecil bisa dijawab langsung oleh masyarakat.

Islam sendiri mengklasifikasi 4 jenis manusia; Ulil Abshar, Ulin Nuhaa, Ulil Albaab, dan Ulil Ilmi. Keempat klasifikasi inilah yang kemudian menjadi semacam pagar bagi umat Islam agar mampu mengondisikan dirinya untuk terus belajar, sehingga tidak mudah masuk angin ketika sampai kepada



Ketika di awal acara forum Bangbang Wetan, sebelum memulai membicarakan tema yang akan dibahas, moderator memberi pertanyaan kepada Jamaah Maiyah seputar tema yang akan dibahas untuk memberi sebuah pencerahan tentang tema yang akan dibahas. Proses dialog antara Jamaah Maiyah dan moderator berjalan dengan harmoni diselingi candaan khas Surabaya. Jamaah ditunjuk secara acak atau ada yang mau memberikan penjelasan sedikit tentang tema yang akan dibahas. Setelah itu, moderator memberikan kesimpulan tentang jawaban yang diutarakan oleh jamaah.

Memasuki acara inti, para narasumber menjelaskan tentang tema sesuai dengan bidang masing-masing. Seperti Mas Sabrang yang bidangnya ilmiah, menjelaskan tema seputar ilmiah tetapi digabungkan dengan nilai-nilai keislaman. Demikian dengan Pak Suko yang bidangnya hukum dan sosial menjelaskan tentang hubungan tema dengan hukum sosial. Kiai Muzammil menjelaskan hubungan tema dengan nilai-nilai keislaman dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadith. Tidak ketinggalan Cak Nun yang bertugas sebagai pengambil kesimpulan tentang penjelasan narasumber yang sudah membicarakan tema. Cak Nun juga menambahi penjelasan dan juga mengajak dialog jamaah dengan pertanyaan-pertanyaan seputar tema yang ada dalam kehidupan jamaah.

Pada sesi terakhir forum Bangbang Wetan, para jamaah diberi waktu untuk berfikir mengenai tema yang sudah dibahas dan menjelaskannya di depan panggung. Para jamaah juga diberi sesi tanya jawab dan tidak dibatasi berapa orang yang akan bertanya.

Pada saat sesi tanya jawab, pertanyaan jamaah tidak langsung dijawab oleh Cak Nun. Tetapi, jamaah diajak dialog oleh Cak Nun seputar pertanyaan yang diajukannya. Pada sesi ini dialog antara Cak Nun dan Jamaah yang bertanya berjalan sangat dinamis, dimana Jamaah dibantu oleh cak Nun menemukan garis merah dari pertanyaannya. Cak Nun memancing Jamaah yang bertanya supaya Jamaah itu menemukan sendiri jawabannya walaupun sudah menemukan jawabannya Cak Nun menambahi sedikit tentang pertanyaan yang diajukan dengan metode holistik. Cak Nun mengarahkan jamaah agar mengaplikasikan jawaban dari pertanyaannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau berbagi pengalaman kehidupan nyata, mengalami peristiwa-peristiwa langsung diperoleh dari pengetahuan kehidupan. Beliau juga mengarahkan diskusi, refleksi, dan mampu menceritakan kembali apa yang diamatinya.

Dialog yang dikemas secara dalam bentuk fleksibel sehingga para jamaah bisa dekat dengan lingkungannya. Dalam aplikasinya, pendekatan yang dilakukan Cak Nun mampu mengarahkan jamaah untuk mengoptimalkan potensi intelektualnya. Beliau mengajak jamaah menyadari hubungannya dengan bumi dan ciptaan Allah selain manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda sehingga jamaah memiliki kesadaran ekologis.

Cak Nun membantu para jamaah untuk mengembangkan cara berpikir linier dan analitis sekaligus intuitif serta menyadarkan para jamaah akan kaitannya dengan komunitas atau lingkungan sekitarnya. Para jamaah diajak memahami diri sendiri sehingga sadar akan eksistensi dan otoritas, namun





persoalan. Pendidikan era modern tidak lebih baik bila dibandingkan dengan model pendidikan zaman dahulu. Komparasi ini terlihat dari jumlah mata pelajaran: membaca, menulis dan berhitung. Kenyataannya yang cukup berbeda dengan siswa zaman sekarang. Siswa sekolah dasar tidak harus menerima mata pelajaran yang banyak dan beragam sesuai “amanah” kurikulum, melainkan juga rinci, teoritis, dan abstrak.

Zaman dahulu, siswa mendapat nilai 4 atau 5 di rapot itu biasa. Sekarang tidak ada nilai 4 atau 5 di rapor. Kita sering menjumpai siswa mendapat nilai 8 atau 9.” Apakah siswa zaman sekarang pintar-pintar? Belum tentu, karena kenyataan di balik angka 8 atau 9 tidak seindah yang ditampilkan. Kepentingan politik pendidikan Pemerintah Kabupaten ditengarai menjadi sebab manipulasi angka-angka di rapor. Keberhasilan pendidikan adalah ketika jumlah lulusan di sebuah kota kabupaten atau kotamadya mencapai seratus persen. Rata-rata perolehan nilai Ujian Akhir meningkat—syukur-syukur menempati peringkat atas di antara kota-kota lain.

Guru kerap keliru memahami pengertian “siswa aktif belajar”. Asal diberi tugas mengerjakan soal di Lembar Kerja Siswa (LKS), dipikirnya sudah menerapkan metode siswa aktif belajar. Dan guru pun boleh pasif atau nganggur. Rendahnya kemampuan guru melatih logika siswa. Guru merasa







Tidak ada salahnya kalau ada keinginan untuk mengembangkan dan menghasilkan tenaga profesional, ilmuwan-ilmuwan kaliber pemikir-perencana, perancang-teknologi dan seni, agar bangsa ini mandiri. Ini artinya, pendidikan tidak sekadar terlibat dalam kegiatan rutin pengajaran sesuai level dan jangkauannya, dan di tingkat pendidikan tinggi ada penelitian dan pengabdian masyarakat untuk mengembangkan tidak saja ilmu-ilmu terapan, namun juga mengembangkan ilmu dasar, seni, dan inovasi teknologi.

Kemendikbud harus selalu aktif meninjau kelembagaan dan organisasi intern dan isi kurikulum yang digunakan agar mendukung pertumbuhan masyarakat ilmiah yang menjunjung kemartabatan manusia. Kurikulum tidak dirancang untuk menghasilkan lulusan yang seragam dan massal, namun yang mampu menunjang kreativitas, sikap akademis, kepribadian dan kemandirian. Dalam perspektif yang lebih luas, tidak terjebak dalam pengkotakan ilmu, teknologi, seni yang terspesialisasi pada bidang-bidang tertentu secara kaku, namun juga aktif mengembangkan kajian ipteks interdisipliner; agar lulusannya memiliki wawasan interdisipliner. Dalam istilah Cak Nun adalah lulusan yang “universiter” dan bukan “fakultatif”.

Selanjutnya mengembangkan budaya keterbukaan, kejujuran dan berorientasi kepada pencapaian prestasi akademik, menjadi kewajibannya. Budaya akademik tersebut harus dijiwai nilai-nilai kebenaran yang tidak hanya berorientasi kepuasan ilmiah-intelektual namun sebagai bagian tanggungjawab moral akademik terhadap lingkungannya.

Selama ini nampak bahwa peran sekolah — disadari atau tidak — juga melegitimasi dominasi elit sosial, bahkan sekolah merupakan bagian dari kepentingan masyarakat untuk mempertahankan struktur sosial, stratifikasi sosial, dan melayani kelas sosial tertentu. Ini artinya sekolah merupakan salah satu bagian dari supra-struktur masyarakat. Karenanya dapat dipahami jika kelompok masyarakat miskin adalah pihak yang paling susah mengikuti irama pendidikan. Meski penelitian di Amerika menunjukkan bahwa rata-rata IQ bayi berumur kurang dari dua tahun tidak ada perbedaan yang signifikan, baik antara orang kaya dan orang miskin.

Namun ketika proses membesarkan anak mulai berjalan, kekurangan gizi maupun sarana pendidikan, menjadikan anak dari golongan miskin makin jauh tertinggal. Orang kaya sanggup “menghadirkan” sekolah di rumahnya. Dipanggillah guru les piano, les bahasa Inggris, les komputer, ataupun membeli perlengkapan sekolah seperti buku, internet, atau jaringan komunikasi lainnya.

Umumnya anak-anak orang miskin bersekolah di lingkungan yang kumuh, terbelakang, dan akrab dengan kekerasan. Lingkungan yang tidak ramah, maupun karena rasa percaya diri (*self confidence*) yang rendah menjadikan anak miskin cenderung agresif, mudah terprovokasi, mudah tersinggung, apalagi jika dirangsang oleh tantangan di luar yang tidak adil.

Fenomena tersebut sangat bertentangan dengan teori dan gagasan tentang pendidikan multikultural. Kalau anak bersekolah sudah dikotak-kotak oleh

batasan etnis, agama, kebudayaan, strata sosial, dan sebagainya, maka akan terjadi “pembutaan” mata batin dan wawasan pengetahuannya. Anak dikhawatirkan menjadi konservatif, fanatis sempit, dan mudah terprovokasi dalam konflik. Padahal menurut Islam, pendidikan harus dimulai dari “muradan” berkehendak untuk iqro’ (alimul ghoib) dan berfikir, kemudian dilalui dengan “tarbiyah” kepengasuhan yang rahman dan rahim, untuk menumbuhkan manusia yang siap berjihad sosial (bekerja keras) agar fungsi kekhalfahannya maksimal.

Sayang, yang muncul adalah pendidikan transaksional yang berorientasi laba, dan wajar bagi kaum muslimin yang berpendidikan kemudian tidak memiliki kemampuan jihad sosial. Pelampiasannya adalah menyombongkan diri dan merendahkan yang lain.<sup>147</sup>

Menyinggung soal komitmen pelayanan itu, Cak Nun menanggapi bahwa itu berarti sekolah ini telah meletakkan prinsip kesalehan (yaitu pelayanan kepada masyarakat) ke dalam pengembanan amanah menjalankan proses belajar-mengajar di sekolah ini. Cak Nun mengingatkan bahwa dalam bahasa Inggris melayani itu adalah “*serve*”, lalu beliau menanyakan kalau dalam bahasa Arabnya apa. Sunyi, tak ada yang menyahut. Kemudian Cak Nun menegaskan bahwa pelayanan itu dalam bahasa Arabnya adalah “*ibadah*”. *Abid* atau ‘*abd*’ berarti pelayan. *Abdullah* adalah pelayan Allah. “Selama ini istilah pelayanan dan *abid* atau ‘*abd*’ seolah-olah tak ada hubungannya.

---

<sup>147</sup> <https://www.caknun.com/2014/maiyah-edy-dan-pendidikan-kita/> diakses pada tanggal 13 Juni 2017 pukul 01.46

Lebih jauh Cak Nun mengajak semua hadirin berpikir. “Kalau kita sudah berjanji akan mengabdikan hanya kepada Allah (Iyyaka Na’budu), apakah itu berarti kita tidak boleh mengabdikan kepada yang selain Allah, apakah kita boleh mengangkat tangan untuk hormat bendera?” Tanya Cak Nun. Sengaja beliau bertanya demikian karena belakangan banyak orang yang dengan mudah menyesatkan atau memusyrikkan penghormatan yang bukan kepada Allah. Beberapa perwakilan siswa yang sudah berada di atas panggung diajak untuk menjawab pertanyaan ini. Di antaranya dijawab ‘boleh’ asal tidak memomorsatukan yang selain Allah. Yang lainnya lagi menjawab ‘boleh’ dan tergantung niatnya pula.

Secara lebih skematis Cak Nun memaparkan dan meminta semuanya mengingat mengenai empat hal yang perlu diperhatikan setiap kali kita berbicara tentang segala sesuatu, termasuk dalam kaitannya dengan menentukan bid’ah tidaknya sesuatu, serta baik-tidak baiknya suatu hal. Empat hal itu adalah identifikasi, definisi, lokasi, dan fungsi. “Maka mengenai pelayanan tadi jawabnya jelas: kalau kita melayani Allah maka kita terikat kepada Allah untuk taat kepada orangtua, melayani siswa, melayani masyarakat, dan seterusnya,” tegas Cak Nun.

Sebagaimana biasa, Cak Nun mengajak berdialog dengan para Jamaah Maiyah, dan di tengah dialog itu, beliau menyinggung pendidikan karakter yang belakangan ini diusung oleh Depdiknas sebagai suatu spirit pendidikan nasional. Tetapi sebelum itu Cak Nun menanyakan mengenai apa yang para siswa pahami mengenai pendidikan karakter ini. Salah seorang di antara

mereka menjelaskan bahwa kita diberi ilmu, tetapi kalau kita bersikap atau berperilaku yang baik maka tidak akan bermanfaat pula ilmu kita di masyarakat. Cak Nun menanggapi, kalau yang demikian itu maka itu bukan berkaitan dengan pendidikan karakter melainkan pendidikan sosial.

Siswa yang lain menjawab bahwa karakter adalah ciri khusus. Berangkat dari jawaban terakhir ini Cak Nun memaparkan bahwa selama ini kita mengacaukan arti moral dan karakter. Moral itu kaitannya dengan baik atau buruk. Selama ini kita menyebut pendidikan karakter tetapi maksudnya pendidikan moral atau ditujukan agar siswa berperilaku baik. Padahal karakter itu bukan seperti itu. Karakter itu adalah ciri khusus, karakter itu hubungannya dengan kecenderungan spesifikasi. Kalau singa itu berbeda dengan kuda. Pendidikan karakter berurusan dengan pengembangan potensi-potensi khusus atau unik setiap manusia. “Kalau memang maksudnya adalah pendidikan moral ya sebut saja pendidikan moral, tetapi kalau yang dimaksud adalah pendidikan karakter, maka kita harus mengerti betul mengenai apa yang dimaksud dengan karakter,” tegas Cak Nun mengajak seluruh hadirin dan civitas akademika SMA Teladan untuk berpikir mendasar, tetapi juga luas.

Pembenahan konsepsi mengenai pendidikan karakter di atas adalah satu upaya yang oleh Cak Nun disebut sebagai proses detoksifikasi yang harus dilakukan karena selama ini boleh jadi kita telah mengandung toksin-toksin yang sangat banyak, toksin-toksin pemahaman, pemikiran, makna maupun asosiasi kata yang selama ini mapan dalam pikiran kita. “Maka salah satu

